

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Hal ini tidak terlepas dari para remaja yang sedang mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri ideal yang secara usia remaja merupakan masa peralihan dan pencarian identitas (Hurlock, 2003), hal tersebut menyebabkan para remaja mudah untuk terpengaruh oleh promosi-promosi produk atau barang yang dipaparkan sejumlah media masa atau yang secara langsung dipromosikan dipasaran.

Perilaku konsumtif yang dapat dilihat dari remaja misalnya kepemilikan *hand phone* yang seperti sekarang ini banyak menyediakan fasilitas yang semakin canggih Mereka berlomba-lomba untuk memiliki *hand phone* dengan seri tercanggih diantara teman-temannya yang sebenarnya kurang berguna dalam tugas sebagai seorang siswa di sekolah yaitu belajar. Di Indonesia, tercatat sekitar 7,3 juta pengguna *hand phone* dan 56% di antaranya adalah kelompok muda, dibawah umur 20 tahun (Triratnawati, 2003).

Faktanya berdasarkan data survey yang dirilis pada tahun 2013 oleh Lembaga Perlindungan Konsumen. Menunjukkan adanya permintaan barang-barang mewah yang cukup signifikan. Dari yang tadinya 3,6% menjadi 19% dari total permintaan barang selama tahun 2013. Hal ini semakin diperparah dengan data

dari Marknetter's (2013) yang menyatakan bahwa penggerak ekonomi pasar jual beli merupakan kaum muda, dengan rincian; remaja berumur 17-19 menempati urutan pertama (34%), dilanjutkan oleh berumur 20-28 (27%) kemudian berumur 28-35 (21%) dan diatas 35 tahun (18%).

Contoh lainnya yaitu seringnya remaja berbelanja pakaian dimall yang bukan menjadi kebutuhan pokok melainkan untuk menjaga gengsi dan kepuasan semata. Hal tersebut bisa termasuk menjadi pemborosan menurut (Tambunan,2001) yang mengatakan aspek perilaku konsumtif ada 2 aspek salah satunya yaitu perilaku konsumtif dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata. Hal ini ditemukan di beberapa mall besar seperti Grand Indonesia, Plaza Atrium, dan Plaza Indonesia ada beberapa anak remaja setelah jam pulang sekolah menghabiskan waktu di mall untuk penyegaran pikiran yang tidak perlu sesering itu, salah satu hal yang menjadi alasan adalah letak sekolah yang strategis dari beberapa pusat perbelanjaan

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Jakarta Pusat, bahwa guru BK menjelaskan bahwa sebagian siswa mempunyai perilaku konsumtif yang tinggi khususnya kelas 2 dan 3. Siswa sering kali membawa barang-barang hanya untuk dipamerkan kepada teman sebayanya. Ada beberapa siswa-siswi yang mempunyai kebiasaan pergi bersama teman-teman ke suatu mall hanya untuk rekreasi seperti menonton film di bioskop, makan serta minum dan sering melakukan perbelanjaan. Seperti yang kita lihat pada kenyataannya produsen

semakin banyak mengeluarkan produk atau barang yang menarik perhatian dan menargetkan khusus untuk remaja.

Fenomena ini membuktikan bahwa semakin banyaknya para remaja yang memiliki perilaku konsumtif yang dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan yang sebenarnya belum memiliki pekerjaan tetap karena masih sekolah. Namun, para remaja sebenarnya mendapatkan uang saku itu tidak terbatas, dalam arti bisa meminta uang kapan saja pada orangtuanya dapat dikatakan berlebihan apabila remaja menggunakan uang saku mereka untuk membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan sehari-hari. Apabila perilaku konsumtif yang dilakukan remaja berlebihan maka penilaian diri sendiri nya kurang baik.

Masa remaja tidak terlepas dari konsep diri yang mereka miliki sebagai pengevaluasi diri sendiri atau penilaian mengenai diri sendiri. Hal ini sejalan dengan Suminar & Meiyuntari (2015) yang mengatakan konsep diri merupakan faktor internal perilaku konsumtif pada remaja, bukan hanya konsep diri saja tetapi ada beberapa faktor seperti motivasi, pengamatan, belajar dan sikap. Biasanya remaja memilih suatu produk dan merek sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Apabila remaja memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan memiliki perilaku konsumtif rendah. Akan tetapi, jika remaja memiliki konsep diri negatif maka ia memiliki perilaku konsumtif tinggi.

Diketahui usia remaja merupakan penentuan dimana usia tersebut penting, apabila remaja mengalami kebingungan dalam penilaian diri sendiri maka dibutuhkan keterlibatan keluarga untuk memainkan peran penting di dalam

perkembangan remaja. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Perkembangan remaja akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang dengan orangtuanya.

Menurut (Pratidina, 2015) pola asuh orangtua turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang. Individu dengan konsep diri positif maka kemampuan interpersonalnya juga positif serta mampu menguasai lingkungan dengan baik. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung tidak mudah terpengaruh oleh bujuk rayu temannya, sedangkan individu dengan konsep diri negatif cenderung kurang menguasai lingkungan sehingga ia hanya mengikuti saja bujukan teman.

Masalah perilaku konsumtif sudah menjadi isu yang semakin meluas dan karena itu perlu dicari upaya-upaya pencegahan. Upaya pencegahan yang paling efektif dimulai dari keluarga yaitu memberikan sikap positif terhadap anak agar terciptanya konsep diri yang positif. Atas dasar itu, maka penting untuk diteliti apakah konsep diri dikeluarga memiliki hubungan dengan perilaku konsumtif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul hubungan antara konsep diri dikeluarga dengan perilaku konsumtif remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Umumnya usia 17 dan 18 tahun merupakan penggerak ekonomi dalam jual beli dipasaran.
2. Seringnya remaja menggunakan uang saku untuk membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan pokok.
3. Remaja sering menghabiskan waktu setelah jam pulang sekolah di mall.
4. Banyaknya iklan-iklan menyebabkan remaja mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku konsumtif

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup anak dengan usia 17-18 tahun atau usia Sekolah Menengah Atas di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan ingin mencari hubungan antara konsep diri dikeluarga dengan perilaku konsumtif remaja.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan antara Konsep Diri di Keluarga dengan Perilaku Konsumtif pada siswa/i XII IPS

SMAN 1 Jakarta Pusat”. Adapun rumusan masalah di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri dikeluarga?
2. Bagaimana gambaran perilaku konsumtif pada remaja?
3. Seberapa besar hubungan konsep diri dikeluarga terhadap perilaku konsumtif?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka Penulis ingin melakukan penelitian untuk mencapai suatu tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif pada usia 17-18 tahun.
2. Untuk mengetahui apakah sikap orang tua menentukan konsep diri dalam berperilaku konsumtif.
3. Untuk mengetahui apakah remaja mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku konsumtif.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori ilmu keluarga terutama perilaku konsumen, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orangtua mengenai fenomena perilaku konsumtif dan dapat mencegah permasalahan yang ditimbulkan oleh fenomena tersebut.

2. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi remaja dalam menangani konsep diri dan perilaku konsumtif.